Budaya Kewirausahaan pada UMKM Kerupuk Karak
(Studi Kasus pada UMKM Kerupuk Karak Dusun Gempol, Desa Tawangsari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali)

Yuliana Rohmawati[1] & Sudharto P. Hadi[2]

Departemen Ilmu Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang, Kotak Pos 1269, Telepon (+6224) 7465407
E-mail: rohmawatiyuliana@yahoo.co.id

ABSTRACT

Small and medium enterprises grow in the community, and require special attention in order to maintain sustainability. The number small and medium enterprises in Indonesia is currently only of 1.56 percent from 4 percent the ideal number according to the World Bank. To meet the Word Bank standard, the entrepreneurial culture needs to develop.This research was conducted in Gempol, Tawangsari, Teras, Boyolali Regency. This research aims to identify the aspects that influence the culture of entrepreneurship in small and medium enterprise as well as the enterprise competitiveness. The data collection techniques are in-depth interviews, observation participation with UMKM owner, employees and staff of the Office of Cooperatives and Small Medium Enterprise Boyolali Regency. Data was analysed with description, interpretation and explanation. The results of the analysis are compared with theories from Bygrave (1994:5) in Alma (2011:57) concept of 10 D and Sukhemi and Maisaroh (2011:27) in the development of a culture of entrepreneurship are; the ability of residentsin looking at opportunities, the availability of the facilities, talent and creativity of citizens is high, the ability of citizens to learn and try out very strong, and there is a consciousness and a willingness for cooperation or collaboration. Of these stages found 1) ability to see opportunities, with 3 supporting indicators; 2) facilities and the environment, with 2 supporting indicators; 3) talent and creativity, with 3 supporting indicators; 4) study skills and tries, with 3 supporting indicators; 5) awareness and willingness to cooperate. The conclusion are the most supportive factor is product innovation. The recommendations follow: 1) it is required for UMKM owner to looking at opportunities that exist so that it can be utilized to enhance the competitiveness of businessmen; 2) it is required additional training facilities to match the needs of businessmen and required the addition of a number of quotas for training. In addition it is required to provide training that is relevant to the specific form of UMKM.

Keywords: *culture of entrepreneurship, small medium enterprises, competitiveness*

[1] Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id
[2] Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro

ABSTRAKSI

Usaha mikro kecil menengah tumbuh di masyarakat dan memerlukan perhatian khusus guna menjaga keberlanjutan. Usaha mikro kecil menengah Indonesia saat ini hanya sebesar 1,56 persen dari 4 persen ideal menurut Bank Dunia. Untuk dapat memenuhi standar ini, dibutuhkan budaya kewirausahaan guna mengembangkan dan menjaga usaha mikro kecil menengah yang telah ada. Penelitian ini dilakukan pada UMKM yang memproduksi kerupuk karak di Dusun Gempol, Desa Tawangsari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali, bertujuan untuk mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi budaya kewirausahaan dan daya saingnya. Data dikumpulkan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam kepada pelaku usaha, perangkat desa, serta pegawai Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Boyolali. Analisis data dilakukan secara bertahap dengan menggambarkan keadaan (deskripsi), menafsirkan dengan teori (interpretasi) dan menjelaskan kembali (eksplanasi) dari sumber data yang diperoleh. Hasil analisis dibandingkan dengan teori yang mendukung, diantaranya adalah Bygrave (1994 : 5) dalam Alma (2011 : 57) yang mengemukakan mengenai konsep 10 D dan Sukhemi dan Maisaroh (2011 :27) yang mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pengembangan budaya kewirausahaan adalah; kemampuan warga dalam melihat peluang, ketersediaan fasilitas, bakat dan kreatifitas warga yang tinggi, kemampuan warga untuk belajar dan mencoba yang sangat kuat, serta ada kesadaran dan kemauan untuk kerjasama atau kolaborasi. Dari tahapan tersebut ditemukan 1) kemampuan dalam melihat peluang, dengan 3 indikator pendukung; 2) fasilitas dan lingkungan, dengan 2 indikator pendukung; 3) bakat dan kreativitas, dengan 3 indikator pendukung; 4) kemampuan belajar dan mencoba, dengan 3 indikator pendukung; 5) kesadaran dan kemauan untuk bekerjasama. Sedangkan dalam hal daya saing, faktor yang paling mendukung dalam hal ini adalah inovasi produk. Saran yang dapat diberikan adalah 1) diperlukan ketajaman dari pelaku usaha dalam melihat peluang-peluang yang ada sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha; 2) jumlah pelatihan dapat ditingkatkan guna menjangkau pelaku usaha lain yang belum pernah mengikuti pelatihan yang disediakan dan melakukan analisis kebutuhan pelaku usaha secara cermat. Di samping itu perlu diadakan jenis pelatihan yang relevan dengan bentuk spesifik UMKM.

Kata Kunci: budaya kewirausahaan, UMKM, daya saing

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

Pendahuluan

Agroindustri yang sebagian besar merupakan dalam kategori UMKM merupakan salah satu usaha yang membantu dalam perkembangan kemajuan perekonomian Indonesia, hal ini terjadi karena usaha kecil menengah cenderung tidak terpengaruh terhadap goncangan krisis dari luar. Dengan kata lain UMKM merupakan penyelamat dari dampak krisis ekonomi. Dalam sektor usaha kecil menengah diperlukan keahlian dan kejelian dalam mengatur serta mengelola usaha yang digeluti hingga nantinya akan berdampak positif untuk perkembangan usaha tersebut. Usaha kecil menengah pada umumnya didirikan oleh seorang wirausahawan yang pada awalnya hanya dijadikan sebagai mata pencarian utama guna memenuhi kebutuhan. Seorang wirausaha tidak hanya terlahir melalui jalur yang sistematis dan terencana, bahkan sebagian besar wirausaha lahir secara spontan dan akibat dari adanya tekanan.

Namun, jumlah pengusaha Indonesia saat ini jauh dari standar yang ditetapkan oleh Bank Dunia, yakni 4 %. Hal ini disampaikan oleh Presiden Joko Widodo saat membuka Jambore Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (Hipmi) Perguruan Tinggi se-ASEAN 2016 di Kampus Telkom University, Bandung pada tanggal 23 Mei 2016. Beliau mengatakan bahwa, jumlah pengusaha Indonesia baru mencapai 1,56% dibandingkan dengan negara Asia Tenggara seperti Singapura 7%, Malaysia 5%, Thailand 4,5% dan Vietnam 3,6%.

Pentingnya keberadaan seorang wiruasahawan dalam sebuah perekonomian harus diperhatikan, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menjadikan kewirausahaan sebagai budaya. Mathew A. Wong (2014) menyatakan bahwa budaya merupakan penstabil dalam sebuah kelompok (Schein,1990). *Schein`s cognitive-cultural framework is one of the best developed and most applied frameworks in the broad organizational culture literature* (Mathew A. Wong, 2014). Schein juga berpendapat bahwa budaya merupakan suatu komponen yang penting dalam bersosialisasi.

Kegiatan bisnis harus diatur dengan manajemen yang baik dan tepat sesuai dengan usaha yang dilakukan. Budaya yang merupakan bagian dari sebuah organisasi haruslah diatur sedemikian rupa, guna mencapai tujuan dari dibentuknya sebuah usaha ini. Budaya kewirausahaan hadir untuk mengembangkan potensi UMKM dalam hal menambahkan peluang

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

bisnis baru dan menciptakan keunggulan bersaing bagi perusahaan dan dalam jangka waktu tertentu juga mampu meningkatkan kemampuan Indonesia untuk mencapai standar bank dunia.

Selain itu juga, dalam konteks usaha kecil menengah budaya kewirausahaan adalah faktor yang penting untuk memajukan usaha yang dirintis tersebut. Sebuah UMKM seharusnya sudah memiliki keunggulan dalam bersaing sehingga dapat terus berkompetisi. Budaya kewirausahaan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai salah satu keunggulan bersaing dengan pemiliki usaha lain.

Kabupaten Boyolali yang terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Merbabu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Tengah yang memiliki lahan yang subur. Banyak industri yang mulai berkembang saat ini, selain susu sapi yang merupakan julukan dari kabupaten ini, ada pula industri makanan rumahan yang bahan bakunya juga berasal dari daerah setempat. Salah satu industri makanan yang sedang berkembang di Kabupaten Boyolali adalah kerupuk karak. Kabupaten Boyolali dalam Angka 2016 memaparkan bahwa industri makanan karak saat ini sudah mencapai 48 industri dan 20 UMKM diantaranya berada pada Desa Tawangsari.

Desa Tawangsari, khususnya Dukuh Gempol adalah pelopor dari industri kerupuk karak (beras) ini yakni Ibu Sumiyati. Kerupuk karak yang merupakan olahan dari beras dan pati yang output produksinya berupa makanan renyah yang biasanya dijadikan camilan ataupun teman makan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Boyolali dalam Angka tahun 2016 menyatakan bahwa, industri karak pada tahun 2014 adalah sebesar 51 UMKM, namun pada perhitungan tahun selanjutnya hanya ada 48 industri yang bergerak dibidang ini. Untuk semakin meningkatkan eksistensi dan mengembangkan UMKM, maka diadakan perlombaan oleh Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS), UPPKS Melati dari Boyolali mewakili Jawa Tengah dan memperoleh juara enam untuk tingkat nasional. UMKM yang berkesempatan untuk mengikuti perlombaan ini adalah UMKM dari Dusun Gempol, Desa Tawangsari, Kecamatan Teras, yang bergerak dalam pangan kerupuk. Kemenangan yang diperoleh tersebut telah membuktikan bahwa usaha mikro kecil menengah di Dusun Gempol sudah mempunyai kelebihan dibandingkan dengan UMKM sejenis lainnya. UMKM ini sudah berdiri sejak tahun 2007 dan merupakan pelopor dalam bidang usaha yang ditekuni, hingga saat ini di Dusun Gempol telah ada 4 UMKM sejenis lainnya. Untuk selanjutnya penulis akan menangkat 3 dari 5

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

UMKM yang ada di Dusun Gempol dengan pertimbangan memilih pelopor dan 2 UMKM yang masih baru.

UMKM yang tergabung dalam UPPKS Melati Dusun Gempol masih memerlukan peningkatan daya saing terutama pada UMKM yang baru berdiri pada 2-3 tahun terakhir. Budaya kewirausahaan yang dimiliki merupakan salah satu upaya untuk memiliki daya saing yang tinggi diantara para pelaku UMKM. Hal ini didasari atas adanya ciri kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku bisnis yang dapat menciptakan keunggulan bersaing sekaligus sebagai daya saing. UMKM yang baru berdiri masih lemah dalam hal daya saing dengan para pendahulu pada bidang yang sama dan masih memiliki kelemahan dalam persaingan dan keragaman produk. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya tingkat produksi diantara pelopor dan pengikut. Pelopor saat ini sudah memiliki 10 pelanggan tetap yang berasal dari berbagai kota dan sudah memiliki berbagai macam inovasi dalam produknya, sedangkan untuk UMKM yang baru memulai usahanya hanya sebatas Kabupaten Boyolali dan produk yang dihasilkan masih satu jenis.

Dari pemaparan diatas, dapat dilihat bahwasanya dibutuhkan budaya kewirausahaan dalam menumbuhkan ekonomi dalam kategori UMKM yang baik dan tepat untuk menjadikan usaha yang saat ini sedang berkembang sehingga mampu mencapai standar yang ditetapkan oleh bank dunia, ataupun usaha yang baru akan dirintis mencapai tujuannya. Namun untuk mencapai tujuan akhir bukanlah hal yang mudah untuk diraih, diperlukan beberapa usaha yang harus dijalani oleh pelaku usaha itu sendiri, salah satunya adalah dengan menumbuhkan budaya kewirausahaan di dalam sebuah organisasi usaha tersebut. Dari latar belakang tersebut maka akan diangkat judul mengenai Budaya Kewirausahaan pada UMKM studi kasus pada UMKM di Dusun Gempol, Desa Tawangsari, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali.

Rumusan Masalah

Untuk itu penanaman budaya kewirausahaan dalam sebuah usaha yang sedang berkembang dirasa perlu dilakukan guna menumbuhkan daya saing dari UMKM tersebut. Selain itu, masih minimnya penelitian yang membahas mengenai budaya kewirausahaan juga merupakan salah satu kesulitan dalam penelitian ini. Kurangnya sumber referensi ini menyebabkan banyak kekurangan dalam teori dari budaya kewirausahaan, terutama dalam hal faktor-faktor yang mempengaruhi budaya kewirausahaan itu sendiri. Hal ini karena dari faktor-faktor inilah dapat

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

dilihat bagaimana sebuah budaya kewirausahaan dapat tumbuh dan berkembang sekaligus bagaimana budaya kewirausahaan tersebut dapat dijaga, maka garis besar masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi budaya kewirausahaan dalam UMKM?
2. Bagaimana UMKM dapat menjaga budaya kewirausahaan guna meningkatkan keunggulan bersaing bagi UMKM ini?

Kerangka Teori

Budaya

Budaya mengimplementasikan adanya dimensi atau karakteristik tertentu yang berhubungan secara erat dan interdependen. Stephen P.Robbins (1994:483) menyatakan bahwa budaya yang kuat dicirikan oleh nilai inti dari organisasi yang dianut dengan kuat, diatur dengan baik, dan dirasakan bersama secara luas. Siregar (2002) dalam Jonnius (2013) menyatakan bahwa agar dapat dikatakan sebagai budaya, kebiasaan-kebiasaan seorang individu harus dimiliki oleh semua anggota kelompok. Stephen P. Robbins (1994 : 482), juga menyatakan bahwa jika organisasi tidak mempunyai budaya yang dominan dan hanya terdiri dari banyak sub budaya maka pengaruh dari budaya terhadap keefektifan organisasi akan jauh lebih tidak jelas, karena dilatarbelakangi oleh tidak adanya konsistensi dalam persepsi berperilaku.

Kewirausahaan

Wennekers dan Thurik (1999) dalam Kinanti Wijaya (2015) menyatakan bahwa *entrepreneur* adalah: i) *innovative,* yaitu menangkap dan menciptakan peluang baru, ii) beroperasi dalam ketidakpastian dan mengenalkan produk ke pasar, menentukan lokasi, dan membentuk dan memanfaatkan sumber daya, dan iii) mengelola usahanya dan berkompetisi memenangkan pangsa pasar. Suharyadi dkk (2007:10) juga berpendapat bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menginginkan waktu dan upaya yang diperlukan menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebutuhan pribadi.

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

Budaya Kewirausahaan

Menurut Yuliati dan Waluyo (2011) budaya kewirausahaan dapat dipahami sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang mengarah pada upaya memulai usaha, mengelola memajukan dan mencapai keberhasilan usaha. Sedangkan menurut Singer et al., (2009) budaya kewirausahaan perusahaan adalah anggapan untuk kegiatan kewirausahaan karyawan dalam perusahaan, berupa karakteristik yang merangsang dan memfasilitasi kegiatan tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif yakni dengan membangun teori yang didasarkan pada data dimana dilakukan penelitian. menggunakan tipe eksploratif untuk melihat budaya kewirausahaan yang tumbuh pada usaha mikro kecil menengah Kerupuk di Dusun Gempol, Desa Tawangsari, Teras, Boyolali. Subjek Penelitian adalah individu dan kelompok yang diharapkan peneliti dapat menceritakan apa yang ia ketahui tentang sesuatu yang berkaitan degan fenomena atau kasus yang diteliti.

Data kualitatif didapat melalui berbagai jenis cara pengumpulan data seperti analisis dokumen, wawancara dengan narasumber, diskusi terfokus atau observasi yang sudah dituangkan ke dalam catatan lapangan atau transkrip. Data dapat diperoleh dari beberapa sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder Penelitian ini menggunakan 3 prosedur pengumpulan data yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab seluruh pertanyaan pada rumusan masalah yaitu untuk memafami aspek-aspek yang mempengaruhi budaya kewirausahaan serta daya bersaing pada UMKM kerupuk karak di Gempol,Tawangsari. Dalam penelitian yang dilakukan ditemukan 5 aspek yang mempengaruhi budaya kewirausahaan di masyarakat sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maisaroh dan Sukhemi (2011). Ditemukan pula indikator-indikator yang mendukung terbentuknya budaya kewirausahaan di lokasi penelitian.

Pada kemampuan dalam melihat peluang ditemukan 3 indikator yakni,

1) Kecepatan dalam pengambilan keputusan,

2) Kegagalan dan solusi yang dilakukan

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

3) Kemampuan dalam pengembangan.

Ketiga indikator ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Raj Patel (2004 : 10) bahwa pengusaha yang efektif adalah pengusaha yang berani mengambil resiko, serta mampu membuat serta menerapkan ide baru dan cara baru dalam melakukan sesuatu. Hal ini sejalan dengan aspek yang di temukan dilapangan yakni kegagalan yang pernah dialami dan kemampuan pelaku usaha untuk mencari solusi.

Fasilitas lingkungan ditemukan 2 indikator pendukung, yakni

1) Pelatihan

2) Kelompok usaha

Kedua indikator ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Mahadea (2001) dalam Christabel D. Brownson (2013 : 149) menyatakan bahwa "*the supply of effective entrepreneurship can be enhanced through appropriate training and experience, as such, encouraging entrepreneurial attribute is essential in influencing the development and realization of startup ideas".* Dalam hal ini Mahadea mengungkapkan bahwa melalui pelatihan dan pengembangan pengalaman mempengaruhi pengembangan serta pelaksanaan ide-ide baru.

Bakat dan kreatifitas ditemukan 3 indikator pendukung yakni,

1) Bakat,

2) Kreativitas,

3) Motivasi

Ketiga indikator ini sejalan dengan teori dari Zimmer dalam Alma (2011 : 67) juga bahwa *"...they are a constant source of creative ideas and innovations".* Dalam hal ini pelaku usaha diartikan mampu untuk menciptakan suatu produk baru, namun tidak perlu seluruhnya baru, tapi dapat merupakan bagian-bagian produk saja. Ketiga aspek saling berkaitan, dengan bakat untuk belajar secara cepat maka kreativitas akan meningkat. Kemudian dengan kedua aspek ini motivasi akan terpengaruh secara positif pula. Raj Patel (2004 : 9) juga berpendapat bahwa, apapun motivasi yang dimiliki oleh setiap orang, memiliki beberapa hal baik diantaranya adalah sebagai berikut; 1) mereka adalah peluang dan tempat untuk menemukan peluang, 2)

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

mereka membentuk dan mengembangkan peluang untuk keuntungan finansial dan/ atau manfaat sosial, 3) mereka memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasikan.

Kemampuan untuk belajar dan mencoba disimpulkan terdapat 3 indikator yang mendukung,

1) Pola pikir,

2) Kegagalan dan solusi,

3) Motivasi

Sejalan dengan hal ini *The European Commission* dalam *Green Paper 'Entrepreneurship in Europe'* dalam Raj Patel (2004 : 8), mengungkapkan tiga aspek yang salah satunya adalah fokus pada pola pikir pelaku usaha. Dari pola pikir yang dimiliki kemudian dapat mengantisipasi kegagalan dan mempersiapkan solusi sehingga masalah yang mungkin terjadi dapat diselesaikan.

Aspek kesadaran dan kemauan untuk bekerjasama dapat dilihat dari inidikator keaktifan palaku usaha dalam sebuah kelompok usaha yang diikutinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mahadea (2001) dalam Christabel D. Brownson (2013 : 149) menyatakan bahwa "*the supply of effective entrepreneurship can be enhanced through appropriate training and experience, as such, encouraging entrepreneurial attribute is essential in influencing the development and realization of startup ideas".* Untuk mencapai hal ini dibutuhkanlah alat atau atribut yang mendorong kewirausahaan dalam mempengaruhi pengembangan dan pelaksanaan ide baru. Hal ini dapat menyatukan pelaku usaha yakni dengan dibentuknya kelompok usaha sebagai perekat dan pemersatu pelaku usaha itu sendiri.

Sedangkan dalam hal daya saing, di lokasi yang diteliti ditemukan indikator yang paling mendukung daya saing diantara pelaku usaha sejenis adalah pada inovasi produk yang dimiliki

Raj Patel (2004 : 9) *"one study which considered the link between small business and innovation concluded that 10%-20% of small business owners are innovators in a genuine sense".* Hahne dan Stackelberg (1994 : 84) dalam Klaus, Heiner R. (2016) mengemukakan bahwa lingkungan yang inovatif ditentukan oleh budaya dari pada geografi. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi adalah hal yang penting guna meningkatkan dan mempertahankan usaha yang ada saat ini. Dengan inovasi pula banyak pelaku usaha yang mampu mempertahankan produknya dengan berbagai inovasi yang dilakukan.

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

Kesimpulan

1. Proses penciptaan budaya kewirausahaan dipengaruhi oleh aspek-aspek yang telah diungkapkan oleh Maisaroh dan Sukhemi (2011), yakni kemampuan dalam melihat peluang, fasilitas lingkungan, bakat dan kreativitas, kemampuan untuk belajar dan mencoba, serta kesadaran dan kemauan bekerjasama.
   a. Kemampuan dalam melihat peluang dipengaruhi oleh aspek-aspek sebagai berikut; kecepatan dalam mengambil keputusan, kegagalan dan solusi yang pernah dilakukan, serta kemampuan dalam mengembangkan usaha yang dimiliki.
   b. Fasilitas lingkungan dipengaruhi oleh berbagai pelatihan yang pernah diikuti serta keikutsertaan anggota dalam kelompok usaha yang ada di lapangan.
   c. Bakat dan kreativitas dipengaruhi oleh bakat dan kreativitas itu sendiri dengan motivasi sebagai indikator tambahan yang dimiliki oleh tiap-tiap pelaku usaha.
   d. Kemampuan untuk belajar dan mencoba dipengaruhi oleh beberapa indikator yakni, pola pikir pelaku usaha, kegagalan dan solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta motivasi.
   e. Sedangkan kesadaran dan kemauan bekerjasama dipengaruhi oleh keaktifan dalam kelompok usaha yang diikuti oleh pelaku usaha.
2. Daya saing dapat ditingkatkan dengan inovasi yang telah dimiliki oleh pelaku usaha. Inovasi adalah hal yang penting guna meningkatkan dan mempertahankan usaha yang ada saat ini. Dengan inovasi pula banyak pelaku usaha yang mampu mempertahankan produknya dengan berbagai inovasi yang dilakukan namun tidak merubah produk secara keseluruhan.
3.

Saran

Saran yang dapat diberikan mengenai budaya kewirausahaan yang telah ada di lokasi penelitian guna pengembangannya di kemudian hari adalah sebagai berikut:

1. Budaya kewirausahaan di lokasi penelitian telah cukup baik hanya saja diperlukan ketajaman dari pelaku usaha dalam melihat peluang-peluang yang ada sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing pelaku usaha.

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

2. Fasilitas yang tersedia saat ini dirasa cukup baik, namun ada baiknya jika kuota pelatihan dapat ditingkatkan guna menjangkau pelaku usaha lain yang belum pernah mengikuti pelatihan yang disediakan. Juga dibutuhkan analisis kebutuhan yang lebih dalam dari pelaku usaha agar pelatihan yang dilakukan lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan para pelaku usaha. Di samping itu diperlukan jenis pelatihan yang relevan dengan bentuk spesifik UMKM.
3. Sebelum memasuki pasar yang diinginkan, ada baiknya dilakukan pengamatan pasar terlebih dahulu, guna mempertimbangkan tinggi atau rendahkah peluang pasar yang ingin dimasuki.

Daftar Pustaka

Alman, Buchori. (2011). *Kewirausahaan* (17th ed.). Bandung: Alfabeta

Atman, & Gray. (2002). Forgetting to Remember: The Functional Relationship of Decay and Interference, 27–33.

Autio, E., Ács, Z. J., & Szerb, L. (2016). Global Entrepreneurship Index Powered by GEDI.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. (2016). *Kabupaten Boyolali Dalam Angka*. Boyolali: BPS Kabupaten Boyolali.

Brownson, Christabel D., (2013). Fostering Entrepreneurial Culture: A Conceptualization. *European Journal of Business and Management*

Firetra, H. S. (2013). Kewirausahaan Pengusaha Industri Telur Asin di Desa Limbangan Wetan Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang

Hadi, Sudharto P. (2009), **Metodologi Penelitian Sosial : Kuantitatif, Kualitatif dan Kaji Tindak.** *Diktat Kuliah.* Universitas Diponegoro, Semarang.

Jesika. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Daya Saing UKM Berorientasi Ekspor di DKI Jakarta.

Jonnius. (2013). Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat. *Menara*, *12*(1), 48–55.

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*

[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

Khadhraoui, M., Plaisent, M., Lakhal, L., & Bernard, P. (2016). The Impact of Entrepreneurial Culture Dimensions on Entrepreneurial Intention : A Cross Cultural Study. *Universal Journal of Management*, *4*(12), 685–693. http://doi.org/10.13189/ujm.2016.041205

Klaus & Heiner R. (2016). Entrepreneurial culture and start-ups Could a cultural shift in favour of entrepreneurship lead to more innovative start-ups?. *Institut der deutschen Wirtschaft Köln.*

Konina, O. V, Natenadze, E. D., & Simonov, A. B. (2014). Entrepreneurial Culture and Management Style : Overview and Formation Mechanism Information Systems in the Economy , Volgograd State Technical University. *World Applied Sciences Journal*, *30*(9), 1109–1112. http://doi.org/10.5829/idosi.wasj.2014.30.09.14105

Kurniati, E. D. (2015). *Kewirausahaan Industri*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Lang, K., Massie, J., & Ogi, I. (2015). Strategi Menciptakan Daya Saing Nilai Produk Usaha Mikro di Manado (Studi Kasus UD. Kloeman Bakery). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, *15*(05), 646–655.

Lantu, D. C., Triady, M. S., Utami, A. F., & Ghazali, A. (2016). Pengembangan Model Peningkatan Daya Saing UMKM di Indonesia : Validasi Kuantitatif Model. *Jurnal Manajemen Teknologi*, *15*(1), 77–93.

Maisaroh, S., & Sukhemi. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan untuk Mengurangi Pengangguran dan Kemiskinan. *Jejak*, *4*(1), 23–33.

Meliala, A. S., Matondang, N., & Sari, R. M. (2014). Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Kaizen. *Jurnal Optimasi Sistem Industri*, *13*(2), 641–664.

Patel, Raj. (2004). Creating an Enterprose Culture Understanding the National Mission : A Campaign Perspective by Enterprise Insight (Ei). *enterprise Insight Centre Point.*

Raf, M. (2000). Analisis Eksplanatori Faktor Daya Saing Industri Kecil (Studi Pada Sentra Industri Kecil Batik Di Kota Jambi). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, *14*(2), 91–101.

Robbins, S. P. (1994). *Teori Organisasi Struktur, Desain dan Aplikasi* (3rd ed.). Jakarta: Arc.

Romli, Rovi Andriyanto, (2013). Perbedaan Pola Pikir Kewirausahaan dan *Adversity Quotient* Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang yang Berorientasi terhadap Pencipta Lapangan Kerja dan Pencari Kerja.

---

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*

[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*

Rustiyaningsih, S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan. *Widya Warta*, (2), 255–267.

R. Rovi A., (2013). Perbedaan Pola Pikir Kewirausahaan dan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Malang yang Berorientasi pada Pencipta Lapangan Kerja Dan Pencari Kerja. *Jurnal Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.*

Siregar, B. B., & Wahono. (2002). Kembali ke Akar; Kembali ke Konsep Otonomi Masyarakat Asli.

Statistik, B. P. (2015). *Tinjauan Regional Berdasarkan PDRB Kabupaten/Kota 2011-2015*. Badan Pusat Statistik.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis* (15th ed.). Bandung: Alfabeta.

Suharyadi, Nugroho, A., Purwanto, S. ., & Faturohman, M. (2007). *Kewirausahaan : Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda*. Jakarta: Salemba Empat.

Waluyo, D. E. (2011). *Perpajakan Indonesia* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Widodo. (2003). *Bioteknologi Idustri Susu*. *Laticia Press*. Yogyakarta.

Wijaya, K. (2015). Analisis Pengembangan Model Pembelajaran. *Pelangi Pendidikan*, *22*(1), 87–98.

Wijayanti, A., & Kistyanto, A. (2013). Pengaruh Budaya Kewirausahaan Perusahaan, Motivasi Intrinsik dan Motivasi EKstrinsik Terhadap Kepuasaan Kerja Karywan Bagian Staf PT. Warnatama Cemerlang Gresik. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *1*(3), 858–869.

Wong, M. A. (2014). Entrepreneurial Culture : Developing a Theoretical Construct and its Measurement. *Tesis.* The University of Ontario

Yuliati, U., Waluyo, D. E., & Malang, U. M. (n.d.). Membangun budaya kewirausahaan melalui kemitraan usaha kecil menengah, 324–334.

[1] *Yuliana Rohmawati, Universitas Diponegoro, rohmawatiyuliana@yahoo.co.id*
[2] *Sudharto P. Hadi, Universitas Diponegoro.*